



Produksi Ruang Pada Makam Kembang Kuning Sebagai Tempat Lokalisasi Waria Surabaya

Production of Space at the Kembang Kuning Cemetery as Shemale Localization Place in Surabaya

**Aninditya Ardhana Riswari*¹⁾, Yuanita Albhar¹⁾, Dina Rizki Triana¹⁾, Nadiyah
Adabbiah¹⁾, Suci Dwi Lestari¹⁾**

¹⁾ Universitas Airlangga, Indonesia

Abstrak

Sebuah wilayah bernama Kembang Kuning di Surabaya mulanya dikenal sebagai daerah sakral karena di dalamnya terdapat Masjid dan Pondok Pesantren yang dibangun oleh Sunan Ampel. Kembang Kuning turut dikenal sebagai wilayah pemakaman bagi pemeluk agama Kristen dan Katolik. Namun, seiring berjalannya waktu muncul anggapan "negatif" terhadap daerah tersebut yang kini disebut sebagai salah satu tempat prostitusi bagi kalangan waria. Penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis produksi ruang pada makam Kembang Kuning sebagai tempat lokalisasi waria Surabaya. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif yang dibarengi dengan penggunaan teori ruang atau *space* yang disampaikan oleh Lefebvre. Peneliti turut melakukan wawancara dengan waria dan masyarakat sekitar Kembang Kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Kembang Kuning sebagai sebuah wilayah telah menghasilkan "ruang" baru terkait pergeseran makna akibat proses produksi-reproduksi, di mana sebelumnya Kembang Kuning yang dikenal sebagai wilayah sakral, kini justru disebut sebagai daerah kumuh dan tempat prostitusi. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa representasi ruang atas Kembang Kuning telah berbeda dari masa ke masa. Tentu hal ini dilandasi oleh realita kemasyarakatan dan gejala sosial yang timbul, yang turut membentuk wilayah tersebut sebagai sebuah ruang yang tidak hampa hingga mewujudkan pemaknaan baru yang tidak sama.

Kata Kunci: kembang kuning, pemakaman, prostitusi, waria.

Abstract

An area called Kembang Kuning in Surabaya was originally known as a sacred area because it contained a mosque and Islamic boarding school built by Sunan Ampel. Kembang Kuning is also known as a burial area for Christians and Catholics. However, as time went by, there was a "negative" perception of the area, which is now said to be a place of prostitution for transgender people. This research was prepared with the aim of analyzing the production of space at the Kembang Kuning tomb as a place for the localization of transgender women in Surabaya. The research method used is qualitative combined with the use of space theory presented by Lefebvre. Researchers also conducted interviews with shemale and the community around Kembang Kuning. The research results show that the presence of Kembang Kuning as an area has produced a new "space" related to the shift in meaning due to the production-reproduction

*process, where previously Kembang Kuning, which was known as a sacred area, is now referred to as a slum area and place of prostitution. Therefore, it can be concluded that the spatial representation of Kembang Kuning has been different from time to time. Of course, this is based on social realities and emerging social phenomena, which help shape the region as a space that is not empty and creates new, different meaning*Keywords: kembang kuning, funerals, prostitution, shemale.

Keywords: Kembang Kuning, Funerals, Prostitution, Shemale

How to Cite: Riswari, A. A., Albhar, Y., Triana, D. R., Adabbiyah, N., & Lestari, S. D. (2024). Produksi Ruang Pada Makam Kembang Kuning Sebagai Tempat Lokalisasi Waria Surabaya. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 10 (1): 18 - 29.

*Corresponding author: Aninditya Ardhana Riswari
E-mail: aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id

ISSN 2460-4585 (Print)
ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Surabaya sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Timur memiliki kompleksitas atas kehadirannya sebagai sebuah daerah. Banyak perantau yang tinggal hingga menetap di Surabaya untuk memperoleh hidup yang lebih layak. Hal tersebut turut membentuk hadirnya keanekaragaman penduduk seperti yang disebut oleh Reza (2012) bahwa sebagai daerah yang memiliki pelabuhan terkenal membuat Surabaya menjadi tempat pertemuan berbagai macam suku, ras, agama, hingga kepentingan, yang membuat wilayah ini menjadi sebuah "ruang" yang menarik.

Salah satu daerah yang cukup dikenal di Surabaya ialah kawasan Kembang Kuning. Bagi beberapa orang Kembang Kuning sering direpresentasikan sebagai nama masjid dan area pemakaman etnis Tionghoa atau yang juga dikenal dengan pemakaman bagi pemeluk agama Kristen dan Katolik (Mahmiah & Zulkifli, 2023). Reza (2012) mengemukakan bahwa Kembang Kuning merupakan daerah yang dibabat alas oleh salah seorang anggota Wali Sembilan atau Wali Songo yakni Raden Rachmad (Sunan Ampel) untuk membangun pondok pesantren dan masjid di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, tepatnya di tahun 70-an, Kembang Kuning dikenal pula sebagai wilayah yang cukup kumuh dan liar. Hal ini dilatarbelakangi atas adanya perebutan

ruang guna menjadikan area tersebut sebagai wilayah pemakaman (Basudoro, 2017). Kondisi ini tentu membuat berkurangnya lahan tinggal bagi masyarakat Surabaya baik pendatang maupun warga asli, yang kemudian membuat mereka membutuhkan ruang baru untuk tetap hidup dan berkembang.

Di sisi lain, Alfian (2013) menjelaskan bahwa area pemakaman di wilayah Kembang Kuning rupanya telah hadir sejak tahun 1914. Pemakaman ini diperuntukkan bagi orang-orang Eropa yang telah kehabisan lahan makam di wilayah Peneleh. Kondisi demikian yang turut membuat hadirnya pemahaman atas keberadaan makam Kembang Kuning sebagai area bagi orang-orang Kristen dan Katolik, di mana keduanya merupakan agama mayoritas dari orang-orang Eropa.

Munculnya proses perebutan lahan guna dijadikan sebagai area pemakaman, seperti yang disebutkan sebelumnya, rupanya turut memicu kehadiran hal-hal lain. Salah satunya, wilayah ini kemudian kerap menjadi daerah praktik prostitusi ilegal. Bahkan hingga saat ini, Kembang Kuning menjadi lokasi yang cukup melegenda sebagai lahan kebutuhan ekonomi para pekerja seks yang salah satunya ialah waria (Damayanti, 2018). Beberapaanya turut menyebut bahwa telah mendiami kawasan Kembang Kuning

sebagai lahan prostitusi sejak tahun 90-an.

Menelusuri lebih lanjut, Kembang Kuning bukan hanya dijadikan sebagai lahan atau lokasi *mejeng* bagi para waria atau pekerja seks, melainkan juga menjadi area eksekusi seksual yang biasanya dilakukan mulai pukul sepuluh malam hingga empat dini hari. Kondisi demikian yang pada akhirnya membuat sebuah pertanyaan, bagaimana kemudian lahan pemakaman yang dianggap sakral dibarengi dengan hadirnya masjid berikut pondok pesantren di dalamnya mampu menghadirkan sebuah wilayah prostitusi yang bahkan cukup terkenal di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis produksi ruang pada makam Kembang Kuning sebagai tempat lokalisasi waria Surabaya melalui teori ruang atau *space* yang disampaikan oleh Lefebvre.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yang dibarengi dengan menggunakan teori ruang atau *space* Lefebvre. Diketahui bahwa teori ruang yang disampaikan oleh Lefebvre menjadi bagian dari kritik mengenai konsep ruang yang pernah diutarakan oleh para ahli sebelumnya, di mana pada konsep ruang terdapat masyarakat atau kumpulan

individu yang merasakan pengalaman atas kehadiran ruang mutlak tersebut (Molotch, 1993). Bagi Lefebvre, ruang merupakan bangunan yang menghadirkan gejala sosial yang tersusun atas beragam interaksi (Brenner & Elden, 2009).

Untuk itu pada prosesnya peneliti turut terjun langsung ke Kembang Kuning dan melakukan pengumpulan data melalui metode wawancara. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat kondisi dan kenyataan yang ada, di mana hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis berdasarkan gejala sosial yang hadir melalui interaksi yang terjalin. Hasil interaksi dan gambaran atas fenomena yang terjadi itu lah yang kemudian dianalisis secara sistematis oleh peneliti guna melihat kesinambungannya dengan pendekatan ruang/*space* seperti yang disampaikan oleh Lefebvre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Ruang Pada Makam Kembang Kuning

Setiawan (2017) menyebut bahwa ruang tidak hadir “dalam dirinya sendiri” yang artinya, ia selalu diproduksi dan memproduksi. Keberadaan ruang menghadirkan berbagai unsur menarik yang berkenaan dengan realita terkait aktivitas manusia sebagai penghuninya.

Selain aktivitas, turut terdapat gagasan, modal, dan kepentingan yang memenuhi ruang sebagai sesuatu yang kompleks. Kondisi ini yang pada akhirnya memunculkan hal-hal baru, yang berkenaan dengan pergeseran makna bahkan fungsi dalam sebuah ruang yang dihuni oleh masyarakat.

Kembang Kuning diketahui menjadi salah satu wilayah yang cukup terkenal di Surabaya. Selain terdiri atas masjid dan pondok pesantren yang dibangun oleh Sunan Ampel, di kawasan tersebut turut terdapat makam yang dihuni oleh pemeluk agama Kristen hingga etnis Tionghoa (Alvino, 2021). Namun, ditelusuri lebih dalam, Kembang Kuning mampu menghadirkan ruang sosial kompleks dari kehadiran para waria dan pekerja seks yang menjadikan wilayah tersebut sebagai daerah prostitusi hingga eksekusi seksual yang salah satunya digunakan sebagai wadah untuk memperoleh keuntungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Situasi tersebut jelas menunjukkan adanya realitas kehidupan masyarakat yang berkenaan dengan aktivitas keseharian mereka yang, bahkan, terus terjadi hingga hari ini. Hal ini jelas menghadirkan sesuatu yang baru, yang berkenaan dengan pernyataan bahwa sebuah ruang, yakni makam yang erat kaitannya dengan

sesuatu yang sakral dipadu dengan hadirnya beberapa tempat ibadah, mampu berkembang menjadi sesuatu yang lain, yakni sebuah fenomena atas kehidupan sosial masyarakat hasil dari produksi dan reproduksi para penduduknya termasuk para waria.



Gambar 1. Wilayah Makam Kembang Kuning (Sumber: Dokumen Pribadi).

Kehadiran Kembang Kuning yang turut diketahui sebagai tempat prostitusi bagi pekerja seks, telah dikenal sejak tahun 90-an (Aktavia & Sarmini, 2014). Kemunculannya memiliki signifikansi tersendiri terkait konteks keruangan yang muncul dan tersaji. Keberadaannya bahkan menjadi 'ruang' atas kontestasi sejak beberapa dekade sebelumnya. Sebelum menjadi tempat prostitusi seperti saat ini, Kembang Kuning telah menjadi wilayah tinggal bagi masyarakat pinggiran yang bisa dikatakan cukup kumuh (Putra et al., 2020). Kembang Kuning kemudian bertransformasi secara bertahap hingga menjadi lahan prostitusi yang masih

bertahan hingga detik ini. Dengan demikian Kembang Kuning mampu menjadi bukti nyata atas proses perebutan lahan di Surabaya yang pada akhirnya membuat kehadirannya harus terbagi antara makam dan lingkungan tempat tinggal.

Secara eksistensi, Kembang Kuning tergolong sebagai tempat prostitusi kelas dua setelah *Dolly* (Iqbal et al., 2022). Para Pekerja Seks (PS) tidak hanya dihuni oleh waria saja, tetapi juga terdapat Pekerja Seks Wanita di mana notabene merupakan PS yang kurang diminati di *Dolly*. Hal tersebut menunjukkan betapa kehadiran ruang spasial mengalami kontestasi yang berlangsung secara kontinu seiring berjalannya waktu. Kemudian, ruang sosial dalam hal ini merujuk kepada keterlibatan para anggota masyarakat dengan kepemilikan dari ruang tersebut. Ruang sosial dapat dipahami sebagai sesuatu yang mempengaruhi mental dari para anggota di dalamnya. Hal ini kemudian menjadi sejarah dan konteks sosial dari sebuah keruangan yang tak terelakkan, bahkan tak dapat terpisahkan satu sama lain. Kondisi demikian terjadi karena konteks sejarah dan sosial selalu 'menghidupkan' eksistensi dari ruang yang kemudian mengarah pada hadirnya relasi antara produksi dan reproduksi sebuah ruang. Menurut Lefebvre, ruang ideal tidak pernah eksis

atau nihil (Sugiyono, 2022). Artinya, sebuah ruang sejatinya tidak sepenuhnya ideal. Kontestasi selalu hadir secara kontinu di mana masing-masing pihak akan memanfaatkan ruang dan mereproduksi berbagai pengetahuan guna melanggengkan pemanfaatan atas ruang yang bersangkutan. Diketahui bahwa terdapat dua aspek keruangan pada Makam Kembang Kuning yakni:

1) *Ruang Sosial Kembang Kuning*

Basundoro (2017) menyebut bahwa Kembang Kuning ialah makam gabungan antara makam Eropa, Tionghoa, dan penduduk Bumiputera. Bayangan yang muncul ketika pertama kali orang awam menyebut Kembang Kuning sebagai sebuah makam tentu berkenaan dengan kesan angker dan menakutkan, persis layaknya konstruksi makam yang hadir di masyarakat kita. Namun, terlepas dari itu rupanya terdapat hal menarik lain yang muncul dalam keberadaan Kembang Kuning. Menelaah dalam perspektif ruang yang disampaikan Lefebvre, tentu keberadaan aspek pertama mengenai produksi ruang sosial memiliki peran yang sangat signifikan (Setiawan, 2017). Di dalam ruang sosial terdapat dialog dan relasi antara masyarakat dengan

ruang secara spasial.

Produksi dan reproduksi hubungan spasial antar objek dan produk kemudian eksis, di mana pada makam Kembang Kuning praktik sosial ini terlihat melalui kepemilikan serta keterlibatan dari masing-masing anggota masyarakat terhadap eksistensi dari ruang tersebut yang tidak hanya diisi oleh konstruksi umum terkait makam dalam kehidupan sehari-hari (Henri & Donald, 1991).

Diketahui kemudian bahwa masyarakat yang eksis di wilayah Kembang Kuning terdiri dari waria, pekerja seks, hingga masyarakat setempat yang rupanya telah hidup berdampingan cukup lama. Terdapat relasi dan dialog di antara hubungan mereka yang bisa dikatakan harmonis. Para waria yang sering mengalami tindak razia dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) kerap mendapatkan bantuan maupun perlindungan dari warga sekitar untuk bersembunyi. Banyak di antara warga setempat yang juga membuka berbagai *kos-kosan*, *laundry*, hingga kamar sewa untuk proses 'eksekusi' waria dengan tamunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga di daerah Kembang Kuning menerima keberadaan waria dengan turut menyediakan berbagai fasilitas serta perlindungan

yang cenderung membantu dan menunjang kehidupan mereka.

Selanjutnya, pada sisi para waria, mereka juga bisa melakukan tindakan timbal balik terhadap masyarakat sekitar. Hal ini ditunjukkan ketika warga setempat menyelenggarakan acara hajatan atau pengajian. Ketika warga mengadakan acara, para waria akan bergotong royong untuk membantu menyiapkan dan menghadiri acara. Hal ini membuktikan bahwa terdapat relasi serta dialog yang baik di antara kedua belah pihak. Hubungannya pun diketahui sama-sama menguntungkan. Tidak hanya itu, bahkan relasi yang kuat antara penghuni ruang, dalam hal ini ialah waria dan masyarakat di Kembang Kuning, turut mampu menciptakan hubungan persaudaraan yang baik hingga membuat masing-masingnya merasa aman dan nyaman. Pada fenomena ini terdapat dampak positif dan negatif bagi para waria dan masyarakat sekitar. Dampak positif bagi masyarakat adalah dapat membantu peningkatan ekonomi. Akan tetapi, dampak negatifnya ialah masyarakat Kembang Kuning (secara umum) kerap mendapatkan stigma penilaian yang buruk dari masyarakat awam.

Berkenaan dengan uraian tersebut dapat diketahui bahwa ruang tidaklah bersifat hampa. Ruang justru menyimpan berbagai aktivitas dari keseharian individu yang membuatnya bersifat kompleks (Brenner & Elden, 2009). Seperti yang terjadi pada Kembang Kuning, di mana wilayah yang dikenal sebagai daerah religius karena hadirnya bangunan ibadah berikut makam bagi pemeluk agama tertentu justru menyimpan keseharian yang berbeda, yang berkaitan dengan kehidupan waria untuk dapat hidup dan bertahan di tengah gaya hidup masyarakat urban Surabaya. Diketahui bahwa para waria yang memilih bertempat tinggal dan *mangkal* di wilayah Kembang Kuning dilandasi oleh keinginan memenuhi kebutuhan hidup yang turut dilatarbelakangi atas berbagai kepentingan yang berbeda. Kehadiran mereka pun tidak hanya bertitik pada satu alasan saja, melainkan terdapat serangkaian proses terkait gejala sosial dan tendensi yang pada akhirnya membuat kehadiran Kembang Kuning sebagai sebuah wilayah bersifat kompleks serta 'penuh'.

2) Representasi Ruang

Pada aspek ini terdapat hubungan pola produksi dan tatanan ruang yang

memiliki intensi untuk 'memaksakan' pola hubungan baru. Dengan kata lain, hal tersebut dapat diartikan sebagai pergeseran makna dan fungsi yang eksis di dalam suatu ruang. Menilik dari makam Kembang Kuning yang notabene telah eksis sejak beberapa dekade silam, terdapat pergeseran makna yang hadir di dalamnya. Pada awal pertama tempat ini hadir, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa Kembang Kuning dianalogikan sebagai tempat atau ruang yang sakral karena terdapat masjid serta pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel. Apalagi di dalamnya turut terdapat makam, tempat peristirahatan terakhir, yang kemudian sering memiliki konstruksi angker dan dihormati. Hal ini yang pada akhirnya turut memberikan kesan berbeda terhadap keberadaan Kembang Kuning.

Namun, seiring berjalannya waktu, tepatnya pada tahun 70-an, tempat ini bertransformasi menjadi sebuah tempat yang kumuh. Situasi tersebut tidak luput dari proses perebutan lahan yang terjadi yang kemudian turut berpengaruh terhadap stigma yang muncul di kalangan masyarakat luas. Sampai kemudian pada tahun 90-an hingga saat ini, daerah Kembang Kuning telah berubah dan dikenal menjadi tempat prostitusi baik

bagi pekerja seks waria maupun perempuan. Stigma yang notabene telah bertransformasi kontras dari tempat sakral kemudian ke tempat kumuh hingga ke tempat prostitusi ini, tak dapat dipisahkan dengan stigma awal yang beredar pada tahun 70-an tersebut, yakni tempat kumuh. Sejak perubahan fungsinya sebagai tempat lokalisasi, Kembang Kuning juga kerap dipersepsikan sebagai tempat lokalisasi kelas dua karena para pekerja seks wanita yang berada di sana merupakan pekerja seks yang kurang diminati di *Dolly*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *pattern* yang berjalan terus-menerus terkait persepsi masyarakat dalam memandang representasi ruang di wilayah makam Kembang Kuning.

Kemudian, jika ditilik lebih sederhana, esensi makam juga telah berubah total fungsi serta maknanya. Seperti yang dikemukakan Purnamasari (2009) bahwa dalam tradisi Jawa, makam dianggap mengandung makna kesakralan karena mampu menandakan tempat, status, hingga hierarki. Di sisi lain, menurut Alfian (2013) pada masyarakat Cina makam memiliki pemaknaan tersendiri yang jelas berbeda, di mana bagi etnis tersebut menentukan lokasi makam akan menggunakan ilmu Geomansi atau yang

kerap disebut *Feng Shui*. Artinya, terdapat konstruksi atas makam yang tidak sembarangan bagi beberapa kelompok. Hal ini yang tentu kian membuat makam memiliki porsi tersendiri dalam sebuah ruang di masyarakat. Jika dikaitkan dengan masyarakat muslim, khususnya di Indonesia, makam selalu dipandang sebagai tempat yang sakral terlepas dari kedekatannya dengan bangunan suci lain seperti masjid, surau, pesantren, dll (Purwanto, 2017). Kesakralan tersebut dapat terlihat melalui kegiatan *nyekar* ketika bulan Ramadan, serta berbagai kegiatan lain seperti pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa makam dipandang sangat signifikan sekali.

Namun konstruksi atas makam yang dirasa sakral dan sangat dekat dengan faktor kepercayaan justru tidak terasa pada fenomena di daerah Kembang Kuning. Bahkan para aktor di dalamnya, yakni para Waria, justru mengaku tidak takut jika harus melakukan hubungan seksual di wilayah tersebut. Mereka bahkan telah terbiasa melakukan eksekusi seksual dan mengaku nyaman-nyaman saja. Kalimat "*malah setane yang takut sama kita,*" menjadi sebuah bukti bahwa konstruksi atas makam yang hadir di masyarakat justru tidak muncul pada

kalangan waria yang memang menggunakan Kembang Kuning sebagai lahan dari eksekusi prostitusi. Tidak hanya itu, ketidaktakutan waria atau orang-orang sekitar terhadap proses eksekusi seksual yang dilakukan di wilayah tersebut bisa jadi dibarengi pula dengan anggapan yang tumbuh di masyarakat yang menyebut bahwa makam Kristen atau Cina tidak begitu menyeramkan layaknya makam Islam atau makam keramat lain (Tanggok, 2017). Hal ini turut didorong dengan wujud setan, roh, atau jin di pemakaman umum yang kerap dikonstruksikan secara menakutkan dan nyata oleh masyarakat Indonesia seperti halnya pocong.

Di sisi lain, kondisi demikian turut didukung dengan bangunan makam Kembang Kuning yang di antaranya terlihat cukup kokoh sehingga bisa disebut sangat aman jika digunakan untuk duduk dan bercengkrama bahkan melakukan kegiatan eksekusi seksual. Tak hanya itu, anggapan atas lokasi yang kumuh dan tempat tinggal bagi masyarakat pinggiran kian memberikan kontribusi terhadap konsepsi baru atas Kembang Kuning yang kini lebih dikenal sebagai wilayah prostitusi. Akibatnya boleh disebut terdapat sebuah dampak,

yang menyebabkan munculnya pemahaman atau pemaknaan baru bagi Kembang Kuning sebagai sebuah wilayah. Kondisi tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran atas pergeseran makna mengenai sebuah tempat, yang mampu berubah menjadi makna lain, walau tidak dipungkiri jika masih ada pula yang memandang Kembang Kuning layaknya makam-makam pada umumnya.

Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa ruang tidak serta-merta menyuguhkan satu makna dan satu bentuk, melainkan ruang dapat menghadirkan berbagai macam bentuk yang dikonstruksi hingga dipercayai oleh masyarakat di dalamnya. Hal ini yang memunculkan adanya representasi ruang yang jelas berbeda dari masa ke masa, tergantung persepsi dan perspektif dari penggunaannya serta bagaimana mereka mempercayainya. Akan tetapi meski begitu, ruang tetap selalu menyuguhkan sebuah realitas kemasyarakatan, sebab di dalamnya tersimpan beragam latar belakang dan gejala sosial yang kemudian membentuknya sebagai sebuah ruang yang tidak hampa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan

sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, ruang atas Kembang Kuning terdiri dari beragam kepentingan yang berbeda. Latar belakang dan wujud keinginan yang tidak sama tentu membuat ruang di Kembang Kuning bersifat lebih kompleks. Oleh sebab itu tidak salah jika kemudian Lefebvre selalu mengaitkan bahwa ruang yang bersifat hampa tidak akan pernah memahami pengertian kepentingan dari masyarakat penghuninya. Sebab masing-masing orang menyimpan keinginan hingga kebutuhan yang berbeda, yang diwujudkan melalui “ruang” lewat proses produksi-reproduksi. *Kedua*, keberadaan Kembang Kuning sebagai sebuah wilayah prostitusi tidak serta-merta muncul. Tentu ada beragam proses dan gejala sosial yang terjadi yang kemudian membentuk serta memunculkan makna “yang berbeda.” *Ketiga*, ruang yang hadir di Kembang Kuning tidak serta merta membuat orang-orang di dalamnya berada pada lingkup yang berbeda. Ruang tersebut justru hadir untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan berdampingan dengan baik. Keberadaan waria, justru memberikan beberapa keuntungan bagi masyarakat sekitar dalam membuka ragam fasilitas. Begitupun sebaliknya, di mana fasilitas yang dihadirkan juga memberikan keuntungan tersendiri bagi kehidupan

para waria. Hal ini jelas merujuk pada pernyataan bahwa tidak ada yang salah dari bergesernya sebuah pemaknaan atas “ruang.” Sebab pergeseran tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada alasan dan hal-hal yang mendukung dalam penciptaan terkait pemahaman baru di masyarakat, yang juga memberikan kontribusi bagi masyarakat pembentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktavia, R. A., & Sarmini, S. (2014). STRATEGI BERTAHAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI LOKALISASI JARAK SURABAYA. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 640–654.
- Alfian, R. (2013). *Konstruksi Sosial Masyarakat di Lingkungan Pemakaman Kembang Kuning Surabaya Terhadap Aktivitas Prostitusi di Area Makam*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Alvino, A. T. (2021). Retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada pengajian rutin masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 73–84.
- AZ, E. R. (2012). *Kawasan Kembang Kuning: Dari Makam Hingga Lokalisasi Illegal 1953-1984*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Basudoro, P. (2017). Ringkasan Disertasi Rakyat Miskin Dan Perebutan Ruang Kota Di Surabaya Tahun 1900–1960- an. *Masyarakat Indonesia*, 38(2), 427–457.
- Brenner, N., & Elden, S. (2009). Henri Lefebvre on state, space, territory. *International Political Sociology*, 3(4), 353–377.
- Damayanti, R. (2018). Register dalam Komunikasi Waria di Kembang Kuning Surabaya. *SeBaSa*, 1(2), 142–152.
- Henri, L., & Donald, N.-S. (1991). *The production of space*.
- Iqbal, M. M., Muklas, I., Atmaja, F. D., Akbar, M. F.,

- & Fauzi, A. M. (2022). PSK Dan Nilai Agama: Studi Tentang Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(1), 27–38.
- Mahmiah, M., & Zulkifli, M. (2023). Aktivitas Pariwisata yang Sadar Dakwah (Studi Kasus Pokdarwis di Desa Kembang Kuning Kec. Sikur Kab. Lombok Timur). *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 19–27.
- Molotch, H. (1993). *The space of Lefebvre*. JSTOR.
- Purnamasari, N. (2009). *Makam keramat dan perubahan sosial: studi kasus di masyarakat sekitar makam Dalem Cikundul, Majalaya, Cianjur*.
- Purwanto, M. R. (2017). *Motivasi Ziarah di Makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus dan Mitos Ritual Hubungan Seks*.
- Putra, I. R. D., Riqey, A., & Khoirulloh, S. M. Z. (2020). *Identifikasi Peralihan Aktivitas terhadap Ruang Publik di Makam Kembang Kuning*.
- Setiawan, A. (2017). Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan Kajian atas Teori Ruang Henry Lefebvre. *Haluan Sastra Budaya*, 33(11), 10–20961.
- Sugiyono, P. B. (2022). Memahami Konsep Ruang menurut Henri Lefebvre. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 101–113.
- Tanggok, M. I. (2017). *Agama dan kebudayaan orang Hakka di Singkawang: Memuja leluhur dan menanti datangnya rezeki*. Jakarta: Buku Kompas.